

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bertemu sel merupakan awal proses kehamilan, tepatnya di tuba fallopi. Setelah itu terjadi pembuahan dan penempelan, yang menyebabkan implan di dinding rahim, tepatnya di dilapisan endotrium pada hari keenam dan ketujuh setelah pembuahan (Kapitan, 2022). Sejumlah perubahan terjadi pada ibu saat mengandung yaitu, pada trimester pertama (1-13 minggu) Trimester kedua (minggu 14-27) Trimester ketiga (minggu 28-40), masa akhir dari kehamilan itu disebut masa nifas (Kasida, 2022).

Masa post partum, atau dikenal sebagai masa nifas dimulai saat plasenta keluar dari rahim, masa ini juga mencakup pemulihan organ-organ yang mengalami perubahan karena melahirkan, seperti perlukaan (Sulfianti et al, 2021). Menurut Sriani, (2019) masa nifas setiap orang berbeda-beda ibu yang bersalin secara sectio caesarea tidak mengalami luka perineum akan tetapi ibu yang melakukan persalinan secara pervaginam mengalami robekan perineum terlebih-lebih ibu yang pertama sekali melahirkan dan kemungkinan juga terjadi pada ibu yang bersalin berikutnya, luka perineum ini terjadi karena dorongan kepala bayi dan berat janin sehingga perineum terbuka secara spontan dan ibu mengalami robekan perineum.

Luka perineum merupakan cedera yang muncul selama proses persalinan normal di area perineum. Robekan bisa terjadi akibat ruptur yang terjadi secara alami (29%) dan juga karena tindakan episiotomi (25%) (Darwati, 2019). Luka perineum adalah cedera yang timbul saat melahirkan, menyebabkan kerusakan jaringan yang tidak beraturan dan merusak jaringan secara alami selama proses kelahiran, sehingga jaringan yang terputus menyulitkan untuk dijahit (Kusuma dan Dian, 2020).

Menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2020 tercatat sekitar 2,7 juta insiden ruptur perineum pada wanita yang melahirkan. Angka ini diprediksi akan terus meningkat hingga

mencapai 6,3 juta insiden pada tahun 2050. Di wilayah Asia, frekuensi luka perineum pada ibu yang bersalin termasuk salah satu yang tertinggi. Di benua Asia, insiden tersebut mencakup 50% dari total kejadian ruptur perineum di seluruh dunia (WHO, 2020). Pada tahun 2020, di Indonesia, proporsi ibu yang mengalami ruptur perineum saat melahirkan pervagina mencapai 83% dari total 3.791 ibu yang melahirkan secara spontan pervagina, dimana 63% di antaranya mendapatkan jahitan pada perineum, yaitu 42% akibat episiotomi dan 38% karena robekan spontan (Kemenkes RI, 2021). Menurut laporan Dinas Kesehatan Sumatra Utara pada tahun 2024, ibu yang mengalami luka perineum dengan kasus episiotomi mencakup 30% dari total persalinan normal yang berjumlah 45.678 insiden (Dinkes Sumut 2024). Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2023 di Kota Gunungsitoli, prevalensi ibu yang melahirkan untuk pertama kalinya secara normal dan mengalami ruptur perineum adalah 19% dari total kasus (BPS, 2023).

Gangguan integritas kulit adalah kerusakan kulit dermis dan/atau epidermis atau jaringan membrane mukosa, kornea, fasia, otot, tendon, tulang, kartilago, kapsul sendi dan atau ligament, Luka suatu bentuk kerusakan jaringan pada kulit, dan terjadinya gangguan integritas kulit/jaringan yaitu perubahan sirkulasi, suhu lingkungan yang ekstrem, faktor mekanis atau gesekan, penekanan pada tonjolan tulang yang terjadi pada kulit (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Menurut Wijaya (2019) dampak dari gangguan integritas kulit/jaringan nyeri daerah luka, intoleransi aktivitas, gangguan pola tidur, penyebaran infeksi sehingga memperlambat penyembuhan luka.

Luka di area perineum bisa ditangani dengan pendekatan farmakologi maupun non-farmakologi. Metode farmakologi melibatkan pemberian antibiotik atau analgesik. Antibiotik bekerja dengan cara membunuh bakteri dan juga menghambat pertumbuhannya. Meski demikian, obat ini dapat menimbulkan efek samping seperti rasa gatal dan menurunkan produksi kolagen yang diperlukan untuk proses penyembuhan

luka (Karimah, 2020). Pendekatan non-farmakologi merupakan cara penyembuhan yang menggunakan bahan alami atau herbal (Karimah et al, 2020).

Daun sirih merah (*piper crocatum*) termasuk dalam *famili Piperaceae*, tumbuh merambat dengan bentuk daun menyerupai hati dan bertangkai, yang tumbuh berselang seling dari batangnya serta penampakan daun yang berwarna merah keparakan serta mengkilap. Tanaman ini sangat mudah di dapatkan, karna daun sirih merah ini merupakan daun yang multi fungsi (Werdhany, 2018). Dalam daun sirih merah (*piper crocatum*) mempunyai daya antiseptik dua kali lebih tinggi bila dibandingkan dengan daun sirih hijau karna kandungan daun sirih merah banyak mengandung minyak *atsirin* ini berguna antimikroba atau menghambat tumbuhnya bakteri, *flavonoid* ini berfungsi membantu penyembuhan luka dan mempercepat epitalis, *alkaloid* ini berfungsi untuk antibakteri, *tanin* berfungsi mematikan sel bakteri, *karvarkol* berfungsi untuk antijamur dan desinfektan, *arecoline* berfungsi untuk merangsang saraf pusat dan daya pikir, meningkatkan gerakan peristaltik, sehingga sirkulasi darah pada luka menjadi lancar dan oksigen menjadi lebih banyak, yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum (Handoko, 2022).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Samura dan tim pada tahun (2021), ditemukan bahwa infus daun sirih merah memiliki efek positif terhadap proses penyembuhan luka di area perineum pada wanita pasca melahirkan yang mendapatkan perawatan di Klinik Bidan Fina Sembiring, Kecamatan Medan Polonia. Penelitian yang dilakukan oleh Johan dan rekan-rekan pada tahun (2023) menunjukkan bahwa penggunaan infus daun sirih merah dapat mempercepat penyembuhan luka perineum, dengan rata-rata waktu pemulihan yang lebih cepat dua hari dibandingkan dengan metode perawatan rutin yang bersih dan kering. Observasi juga menunjukkan bahwa dalam waktu kurang dari tujuh hari, kondisi jahitan pada perineum menunjukkan perbaikan yang signifikan, terindikasi oleh adanya penyatuan jaringan luka yang mulai terjadi. Penelitian yang

dilakukan oleh Siagian dan kolega pada tahun 2020 menunjukkan bahwa infus tersebut merangsang sistem saraf pusat dan meningkatkan fungsi kognitif, yang pada gilirannya meningkatkan gerakan peristaltik, sehingga aliran darah ke area luka menjadi lebih baik dan kandungan oksigen meningkat.

Hasil dari penelitian terbaru oleh Sitepu (2020) menunjukkan bahwa air mendidih dari daun sirih berfungsi dengan baik untuk mempercepat penyembuhan luka perineum baik yang disebabkan oleh episiotomi maupun robekan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa daun sirih mengandung bahan kimia yang memiliki efek sebagai antiseptik dan antibakteri. Daun sirih merah menunjukkan potensi antiseptik yang dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan daun sirih hijau. Ekstrak sirih merah mengandung berbagai zat kimia seperti minyak atsiri, *hidroksikavikol*, *kavikol*, *kavibetol*, *alilprokatekol*, *karvakrol*, *eugenol*, *p-cymene*, *cineole*, *cariofelen*, *kadimen estragol*, *terpen*, dan *fenil propada*. Karvakrol memiliki sifat sebagai desinfektan dan antijamur, sehingga sering digunakan sebagai antiseptik (Antini, 2016). Jika disesuaikan dengan penelitian (Karlina euis dkk, 2023) menyatakan bahwa dengan diberikannya air rebusan daun sirih merah (*Piper Crocatum*) efektif menyembuhkan luka perineum pada ibu pascasalin di Puskesmas Karang pawitan Kabupaten Garut.

Penelitian yang dilakukan oleh Teti Rostika (2020) mengenai kesembuhan luka perineum pada responden yang menggunakan daun sirih cenderung lebih cepat sembuh dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan daun sirih, hal ini disebabkan karena kandungan kimia daun sirih yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka perineum. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Teti Rostika dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dalam cara pemakaian atau penggunaan daun sirih, pada penelitian Teti Rostika tersebut cara penggunaannya yaitu dengan cara daun sirih di ekstrak lalu dioleskan pada luka, sementara rencana peneliti dalam menggunakan daun sirih yaitu dengan cara di rebus, lalu air rebusan daun sirih tersebut dipakai

untuk membersihkan luka perineum dengan cara di basuh atau dipakai untuk cebok.

Puskesmas Gunungsitoli Utara merupakan salah satu puskesmas yang ada di Wilayah Kota Gunungsitoli Utara. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Gunungsitoli Utara Tahun 2024 terdapat laporan ibu nifas yang mengalami luka perineum sebanyak 147 kasus ibu nifas dari 212 ibu bersalin.

Hasil survey pendahuluan di UPTD Puskesmas Gunugsitoli Utara pada tanggal 9 Januari 2025 kepada 3 orang ibu nifas yang mengalami luka perineum semuanya mengatakan bahwa tidak mengetahui manfaat rebusan daun sirih merah untuk perawatan luka perineum dan belum pernah mencobanya. Berdasarkan data di atas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang “ penerapan pemberian air rebusan daun sirih merah pada ibu nifas yang mengalami luka perineum dengan gangguan intergritas kulit/jaringan di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara Tahun 2025 ”?.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah Pada Ibu Nifas Yang Mengalami Luka Perineum Dengan Gangguan Intergritas Kulit/Jaringan Di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara”?.

C. Tujuan

Tujuan Umum:

Untuk memberikan gambaran penerapan pemberian air rebusan daun sirih merah pada ibu nifas yang mengalami luka perineum dengan gangguan intergritas kulit/jaringan di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara.

Tujuan khusus:

1. Menggambarkan pengkajian pada ibu nifas dengan luka perineum di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara

2. Menggambarkan rumusan diagnosa keperawatan pada ibu nifas dengan luka perineum di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara.
3. Menggambarkan intervensi keperawatan pada ibu nifas yang mengalami luka perineum dengan gangguan integritas kulit/jaringan melalui pemberian air rebusan daun sirih merah sebagai terapi alternatif di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara.
4. Menggambarkan implementasi asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan luka perineum yang mengalami gangguan integritas kulit/jaringan melalui penerapan terapi pemberian air rebusan daun sirih merah di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara.
5. Menggambarkan evaluasi keperawatan pada ibu nifas dengan luka perineum di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari studi kasus ini adalah:

1. Bagi Responden

Study kasus ini diharapkan meningkatkan pengetahuan bagi responden, terutama penerapan pemberian air rebusan daun sirih merah pada ibu nifas yang mengalami luka perineum dengan gangguan integritas kulit/jaringan .

2. Bagi Tempat Peneliti

Study kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan atau saran dan bahan dalam merencanakan asuhan keperawatan pada ibu nifas yang mengalami luka perineum dengan gangguan integritas kulit/ jaringan.

3. Bagi Institusi

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber bacaan ilmiah bagi mahasiswa Program Studi D-III Keperawatan Gunungsitoli, Poltekkes Kemenkes Medan, khususnya dalam pengembangan pengetahuan mengenai asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan luka perineum.